

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR (INTELIGENSI)

Melva Khairani¹, Winda Hariyani Br Sitorus², Syafura Atika Majidah R Berutu³, Hadi Saputra Panggabean⁴

melvakhairani0@gmail.com¹

Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Jurnal ini mengeksplorasi mengenai faktor internal, terutama aspek psikologis dan minat belajar siswa terhadap kecerdasan dan keberhasilan belajar dalam konteks pendidikan. Faktor internal seperti bawaan, kematangan, dan minat belajar diidentifikasi sebagai elemen kunci yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajar siswa. Konsep kecerdasan dapat diuraikan melalui teori-teori yang mencakup aspek logika, adaptasi dan kemampuan memecahkan masalah. Metode penelitian kajian pustaka digunakan untuk membangun kerangka teori yang mendukung analisis faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti minat belajar siswa memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan dan keberhasilan belajar. Teori-teori kecerdasan dari para ahli seperti Spearman, Thurstone, dan Thorndike memberi wawasan mendalam tentang inteligensi dan cara pengukurannya. Lingkungan juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pengembangan potensi anak memperkuat bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal memainkan peran krusial dalam konteks pendidikan.

KataKunci: Inteligensi, Teori-Teori Inteligensi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inteligensi, Pengukuran Inteligensi.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik artinya individu tidak persis seperti individu lainnya. Salah satu perbedaan yang sering kita jumpai adalah kecepatan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan dan permasalahan yang dihadapinya. Ada orang yang bisa menyelesaikan soal dan soal yang sama dengan cepat, namun ada juga orang yang lambat atau tidak mampu menyelesaikannya.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa tingkat kecerdasan atau tingkat kecerdasan memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang. Seseorang yang tingkat kecerdasannya tinggi dapat dengan mudah menyelesaikan soal, sedangkan orang yang tingkat kecerdasannya rendah hanya dapat menyelesaikan soal mudah. Misalnya, ketika dihadapkan pada soal ujian yang sama, beberapa siswa mungkin dapat menyelesaikannya dengan cepat dan akurat, sementara siswa lainnya mungkin dapat menyelesaikannya dengan cepat dan akurat. Inteligensi disebut sebagai kecerdasan umum atau keterampilan atau kemampuan dasar yang bersifat umum. Sementara itu, kecerdasan atau kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat khusus disebut dengan bakat (aptitude). Dalam proses pembelajaran, keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kecerdasan, bakat, dan kreativitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari diri sendiri (internal) dan yang bersumber dari lingkungan (eksternal). Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal. Faktor internal memiliki beberapa aspek diantaranya adalah aspek psikologis. Dalam aspek psikologis terdapat minat belajar siswa. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi, karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan

perhatian, keingintahuan. Motivasi dan kebutuhan. Faktor internal ini berarti minat belajar siswa dipengaruhi oleh keadaan siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

METODOLOGI

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu kepada tiga hal, yaitu (1) faktor raw input, yakni faktor siswa itu sendiri di mana setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan psikologis; (2) faktor environmental input, yakni faktor lingkungan, baik itu lingkungan alami atau lingkungan sosial; dan (3) faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru/tenaga pengajar. Faktor pertama dapat disebut sebagai faktor dari dalam, dan faktor kedua dan ketiga disebut faktor dari luar.

Dalam pembahasan kali ini kami berfokus pada faktor psikologis mengenai inteligensi.

1. Pengertian Inteligensi

Inteligensi berasal dari bahasa Latin yaitu *intelligentia* yang berarti kekuatan akal manusia. Inteligensi berarti kecerdasan. Inteligensi adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi abstrak, menalar serta bertindak secara efisien dan efektif. Inteligensi juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dinilai di dalam satu atau lebih latar budaya. Pola inteligensi yang berbeda menyatukan perwakilan mental yang berfokus pada perbedaan individual. Inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta kemampuan mengalahkan menguasai lingkungan secara efektif.

Berikut beberapa definisi inteligensi/kecerdasan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a) Kecerdasan adalah kemampuan menilai dengan baik, bernalar dengan baik dan bertindak dengan baik (Binet).
- b) Kecerdasan adalah kapasitas global atau kecakapan individu untuk menepis rasional, bertindak dengan sengaja, dan untuk berurusan secara efektif dengannya/lingkungan (Wechsler).
- c) Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap kondisi/keadaan yang relatif baru (Wagnon).
- d) Kecerdasan adalah kemampuan untuk beradaptasi, membentuk dan memilih lingkungan untuk mencapai tujuan seseorang dan masyarakat serta budaya seseorang

(Sternberg).

- e) Kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat yang kita jalani. Kecerdasan adalah kemampuan untuk merespons dengan sukses terhadap situasi dan kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang (Gardner).
- f) Kecerdasan adalah kemampuan atau kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan memecahkan masalah dan beradaptasi dengan dunia (Woolfolk).

Definisi kecerdasan yang mudah dimengerti dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti ide yang kompleks, mampu beradaptasi dengan efektif terhadap lingkungannya, mampu belajar dari pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi, mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan pikirannya.⁸

2. Teori-Teori Inteligensi

Para ahli psikologi dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang harus berdasarkan teori yang menjadi dasar penetapan. Dalam inteligensi dikenal beberapa teori dalam menetapkan tingkat kecerdasan. Berikut ini dijelaskan beberapa teori inteligensi yaitu:

a. Teori Dwi-Faktor (Spearman dan Jones)

Menurut Spearman, seorang sarjana statistik bangsa Inggris, inteligensi terdiri dari eabilitas umum yang bekerja bersama-sama dengan eabilitas-eabilitas khusus. Inteligensi sebagai produk yang dihasilkan dari keturunan dan lingkungan. Hal ini digambarkan Spearman dengan istilah faktor g sebagai faktor umum dan faktor s sebagai faktor khusus. Faktor yang dimaksud disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki secara individu misal kemampuan mengingat dan berpikir, kategori yang kedua adalah faktor s yang merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Walaupun teori Spearman mendapat perhatian yang luas, tidak juga terlepas dari kritik-kritik karena seolah-olah ia menempatkan tekanan pada inteligensi warisan serta mengesampingkan pengaruh-pengaruh lingkungan atas eabilitas-eabilitas intelektual individu.

b. Teori Multi-Faktor (Thurstone)

Thurstone memperluas teori dwi-faktor Spearman menjadi teori multi-faktor yang di dalamnya memuat tiga puluh faktor, tujuh diantaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental adalah: (1) mudah dalam mempergunakan bilangan, (2) baik ingatan, (3) mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan, (4) tajam penglihatan, (5) gampang menarik kesimpulan dari data-data yang ada, (6) cepat mengamati, dan (7) cakap dalam memecahkan berbagai problema. Faktor-faktor ini tidak dapat dianggap terpisah-pisah dari kesatuan proses intelektual yang kompleks, melainkan sebagai aspek-aspek kegiatan mental yang dapat diamati dalam fungsi masing-masing pada tingkah laku seorang individu.

c. Teori Kuantitas Mengenai Inteligen (Thorndike)

Sebagai hasil percobaan-percobaan studinya terhadap tingkah laku binatang-binatang dan anak-anak dalam situasi-situasi belajar, Thorndike mengembangkan hipotesisnya yang terkenal bahwa kualitas intelek tergantung pada kuantitas hubungan dari saraf-saraf penghubung. Teorinya dinyatakan dalam analisisnya yang terkenal tentang stimulus-respons. Menurut Thorndike tingkah laku itu adalah sebagai hasil pengaruh dari stimulus-stimulus atas organisme. Teori Thorndike telah banyak mendapat kritik karena mendapatkan tekanan yang terlampau besar pada fakta bahwa tingkat tingkah laku seseorang yang dapat diamati itu tergantung atas sejumlah hubungan-hubungan peristiwa yang terjadi di otak dan susunan urat-urat saraf sebagai suatu yang mutlak harus ada bagi aktivitas-aktivitas intelektualnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inteligensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi sehingga terdapat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain ialah:

a. Pembawaan

Ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi taraf inteligensi seseorang. Artinya, jika kedua orang tua memiliki inteligensi, besar kemungkinan anaknya memiliki inteligensi tinggi pula. Akan tetapi hal inipun tidak terjadi demikian. Adakalanya kedua orang tua memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai anak dengan taraf inteligensi pada tingkat rata-rata atau bahkan dibawah rata-rata.

b. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu masih terlampaui sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan meng-enai soal itu. Kematangan hubungan erat dengan umur.

c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

d. Minat dan pembawaan khas

Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti manusia itu dapat memilih metode. Metode tertentu dalam memecahkan masalah. Manusia mempunyai kebebasan- kebebasan memilih metode, juga bebas memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya

f. Lingkungan

Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal bukan hanya dipengaruhi oleh faktor bakat, melainkan faktor lingkungan gan anak. Faktor lingkungan dalam banyak hal justru memberi andil besar dalam kecerdasan anak. Yang dimaksud tidak lain adalah upaya memberi 'iklim' tumbuh kembang sebaik mungkin agar kecerdasan dapat berkembang optimal.

4. Pengukuran Inteligensi

Dalam psikologi, pengukuran inteligensi dilakukan dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik atau yang dikenal dengan istilah Psikotest. Hasil pengukuran inteligensi biasanya dinyatakan dalam satuan ukuran tertentu yang dapat menyatakan tinggi rendahnya inteligensi yang diukur, yaitu IQ (Intelligence Quotient). Inteligensi pada setiap anak tidak sama.

Untuk mengukur perbedaan-perbedaan kemampuan individu tersebut, para psikolog telah mengembangkan sejumlah tes inteligensi. Dalam hal ini, Alfred Binet (1857- 1911), seorang dokter dan psikolog Perancis, dipandang secara luas sebagai orang yang paling berjasa dalam memelopori pengembangan tes inteligensi ini.

Binet mengembangkan konsep usia mental (Mental Age - MA) yang merupakan tingkat perkembangan mental seseorang dibandingkan dengan orang lain. Binet berpendapat bahwa anak yang mengalami keterbelakangan mental akan menunjukkan

kinerja seperti anak yang usianya lebih muda. Binet mengembangkan norma untuk kecerdasan dengan menggunakan rerata usia mental (Mental Age= MA) berkaitan dengan usia kronologis (Chronological Age=A), yang merupakan usia seseorang dari hari kelahirannya. Anak yang sangat cerdas akan memiliki MA yang lebih tinggi dibandingkan dengan CA, sedangkan anak yang kurang cerdas akan memiliki MA di bawah CA-nya.

Hasil tes inteligensi dapat membedakan tingkat inteligensi atau kecerdasan individu yang terkait dengan kemampuannya dalam belajar, menyerap dan mengolah informasi serta berbagi kegiatan lainnya. Salah satu klasifikasinya berdasarkan tes Wechsler sebagai berikut.

Tabel 1 Klasifikasi Skor IQ Berdasarkan Skala Wechsler.

Skor IQ	Klasifikasi	Keterangan
>140	<i>Genius</i>	Dapat mengikuti program pendidikan dengan sangat cepat
120-139	<i>Very Superior</i>	
110-119	<i>Superior</i>	Dapat belajar dengan lebih baik
90-109	<i>Average/normal</i>	Dapat mengikuti program pendidikan sampai perguruan tinggi
80-89	<i>Dull/bodoh</i>	Kurang mampu bersaing di dunia kerja, mengalami kesulitan dalam pendidikan lanjutan

Sumber: Dikutip dari Wasty soemanti (2006)

Perlu diingat bahwa pengklasifikasian skor kecerdasan tidak untuk melabel atau menghakimi bahwa seorang anak itu "bodoh" atau "pintar", tetapi sebagai pijakan bagi guru untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik. Kecerdasan (inteligensi) memang merupakan modal potensial untuk kemudahan dan keberhasilan belajar, namun selain kecerdasan, ada faktor individual lain yang ikut memengaruhi, seperti motivasi, minat, emosi, kesehatan fisik, dan lainnya. Inteligensi merupakan potensi dasar dari pengembangan berbagai kemampuan berpikir seperti berpikir kritis, berpikir konvergen dan berpikir divergen (kreatif).

KESIMPULAN

Dari pembahasan materi di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal individu, faktor lingkungan, dan faktor instrumental. Fokus pada faktor psikologis menyoroti pentingnya inteligensi sebagai kemampuan untuk memperoleh, menalar, dan bertindak secara efisien. Terdapat beragam definisi inteligensi dari para ahli, serta beberapa teori yang menjelaskan tingkat kecerdasan.

Faktor-faktor yang memengaruhi inteligensi melibatkan aspek genetik, kematangan fisik dan psikis, pembentukan sengaja dan tidak sengaja, minat dan pembawaan khas, kebebasan, dan pengaruh lingkungan. Perlu diingat bahwa pengklasifikasian skor kecerdasan bertujuan memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan individu, bukan untuk menghakimi. Kecerdasan, sebagai potensi dasar, berperan penting dalam kemudahan dan keberhasilan belajar, tetapi faktor-faktor lain seperti motivasi, minat, emosi, dan kesehatan juga memiliki peran signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbar Nisrina Huwaida, Fadillah Asihanngtyas, Siti Nur Alviah, Pengaruh Intelegensi Dalam Pendidikan Anak, Vol. 2 No.1, Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2020.
- Haryu Islamuddin, Psikologi Pendidikan, Jember: STAIN Jember Press, 2014. Muali, Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai
- Kadek Suarca, Soetjiningsih, IGA dan Rndah Ardjana, Kecerdasan Majemuk
- Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Pada Anak, Vol. 7 No. 2, Sari Pediatri: 2005.Crow, L. D., & Crow, A. Psikologi Pendidikan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984. Binti Maunah, Psikologi Pendidikan, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014.
- Sardjoe, Psikologi Umum, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994.
- Suarca, K., Soetjiningsih, & Ardjana, Kecerdasan Majemuk Pada Anak, (SariPediatri: 2005).
- Upaya Pemecahan Masalah Belajar. Jurnal Pendidikan, 2016
- Uno, H. B., Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.